

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tindak tutur merupakan suatu kegiatan komunikasi yang di dalamnya terkandung maksud yang ingin disampaikan serta efek yang ingin dicapai oleh penutur. Menurut Verhaar (2001:16) tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat mengandung prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tidak tepat apa yang dimaksud oleh penutur. Tindak tutur adalah sebuah fenomena kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat yang salah satunya adalah masyarakat Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa merupakan salahsatu di antara beberapa etnis yang mendiami kota Padang. Keberadaan masyarakat Tionghoa sebagai etnis minoritas di antara masyarakat lain memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut Ernawati (2007:3) orang Tionghoa memiliki karakteristik yang berbeda di masing-masing daerah, seperti orang Tionghoa yang tinggal di Jawa memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang Tionghoa yang tinggal di Padang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh waktu kedatangan, perbedaan daerah asal, perbedaan dialek bahasa, pekerjaan, pendidikan, pengaruh budaya (Ernawati, 2007:3). Adapun perbedaan yang terdapat pada masyarakat Tionghoa Padang bisa dilihat pada budaya dan bahasa mereka.

Masyarakat Tionghoa di Kota Padang terkonsentrasi tinggal di Kecamatan Padang Selatan. Hal disebabkan banyaknya sarana sosial budaya seperti

lembaga sosial, budaya, dan himpunan masyarakat Tionghoa terletak di Kecamatan Padang Selatan. Sebagian Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan mengembangkan kebudayaan sendiri yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Minangkabau (Ernawati, 2007: 60). Percampuran dua budaya yang berbeda mengakibatkan terjadinya perbedaan karakteristik bahasa. Masing-masing budaya dapat pula mempengaruhi bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya.

Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan hidup di tengah-tengah etnis Jawa, Nias, Batak, Melayu, Minangkabau dan etnis lainnya. Keberagaman ini menyebabkan masyarakat Tionghoa menjadi multilingual, yaitu masyarakat yang mempergunakan dua bahasa atau lebih. Selain bahasa Mandarin, masyarakat Tionghoa juga memakai bahasa Indonesia dan bahasa Minang.

Disebabkan lamanya mereka bermukim di kota Padang, yang mayoritasnya etnis Minang. Membuat masyarakat Tionghoa cenderung menggunakan bahasa Minang, tetapi tidak meninggalkan bahasamereka sendiridalamkehidupan sehari-hari, baik berkomunikasi dengan masyarakat setempat, maupun dengan anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Erniwati (2007: 60) bahwa salah satu ciri orang Tionghoa peranakan di Sumatera Barat adalah bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, yaitu bahasa Minangkabau dengan isolek Tionghoa. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan menjadi menarik untuk diteliti terutama dari segi kebahasaannya.

Salah satu bentuk tindak tutur bahasa Minang masyarakat Tionghoa adalah sebagai berikut:

Pn : *Ndak usa came, beko gua antaan dorang*  
tidak perlu cemas, nanti 1TG antarkan 2JM  
*pulang o*  
pulang o  
'Tidak perlu cemas, nanti saya akan mengantarkan kalian pulang.'

Pt : *Nde elok lu lai, makasih ya.*  
kamu baik 2TG FT, terimakasih ya  
'Kamu baik sekali, terima kasih ya.'

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berdasarkan kategori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle maka tuturan ini termasuk dalam tindak ilokusi komisif. Hal ini ditandai oleh tuturan *Ndak usa came, beko gua antaan dorang pulang o*. Maksud penutur mengarah pada tindakan yang mengikat penutur di masa depan, yaitu menjanjikan yang berbentuk kesanggupan penutur untuk mengantar petutur pulang.

Selanjutnya dari tuturan ini terdapat beberapa komponen tutur yaitu *setting*, *participants*, dan *ends*. Peristiwa tutur di atas terjadi di sebuah tempat makan pada siang hari, yang terjadi antara 2 partisipan sebaya yaitu penutur laki-laki dan petuturnya seorang perempuan. Adapun maksud dari tuturan ini adalah untuk mengantarkan petutur pulang.

Alasan peneliti memilih bahasa Minang masyarakat Tionghoa adalah karena masyarakat Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas di Kota Padang yang mampu berbahasa Minang dengan baik dan bukan penutur asli bahasa Minang.

Oleh karena itu masyarakat Tionghoa menarik untuk diteliti sebagai kajian linguistik khususnya pragmatik.

Selanjutnya alasan peneliti memilih kajian tindak tutur adalah karena tindak tutur berkaitan dengan analisis ujaran dalam kaitannya dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan petuturnya. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti ingin menjelaskan bagaimana orang Tionghoa yang bukan penutur asli bahasa Minang menggunakan bahasa Minang dengan penduduk setempat. Maka tindak tutur masyarakat Tionghoa menjadi unikoleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat keunikan tersebut serta peneliti ingin mengungkapkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan bahasa Minang masyarakat Tionghoa kota Padang berdasarkan teori tindak tutur dan teori *SPEAKING*.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tuturan bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian variasi bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Kemudian diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik terutama pada kajian tindak tutur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah fungsi tindak tutur ilokusibahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan?

2. Bagaimana komponen tutur bahasa Minang yang digunakan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Seperti yang diuraikan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusibahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.
2. Menjelaskankomponen tutur bahasa Minang yang digunakan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Pada subbab kajian pustaka ini peneliti menguraikan sejumlah kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kajian itu baik berupa buku maupun hasil-hasil penelitian, yang berkaitan denganmasyarakat Tionghoa dan tindak tutur. Sejauh penelusuran studi pustaka yang peneliti lakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya tentang tindak tutur dan masyarakat Tionghoa. Penelitian-penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Fauzan (2015) menulis skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Penjual Obat di Pasar Tradisional Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzan, ditemukan (1) jenis tindak tutur asertif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 2 jenis tindak tutur. tindak tutur asertif itu meliputi tindak tutur menyatakan dan menunjukkan. (2)

jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 5 jenis tindak tutur. Tindak tutur direktif itu meliputi tindak tutur menyarankan, mengajak, mengingatkan, menasehati, dan meminta. (3) jenis tindak tutur komisif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 1 jenis tindak tutur. Tindak tutur komisif itu meliputi tindak tutur menawarkan. (4) jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tuturan sebanyak 1 jenis tindak tutur. Tindak tutur ekspresif itu meliputi tindak tutur mengucapkan terimakasih. (5) makna yang terdapat pada tuturan penjual obat di pasar tradisional Alahan Panjang. Makna itu meliputi makna motivasi kepada pembeli. (6) makna yang terdapat pada tuturan penjual obat di pasar tradisional Alahan Panjang. Makna itu meliputi makna berupa larangan kepada pembeli.

TiaSafitri (2014) menulis skripsi yang berjudul “Kedwibahasaan Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan”. Tiasafitri membahas kedwibahasaan masyarakat Tionghoa yang tergambar melalui peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi. Peralihan yang terjadi disebabkan oleh lawan tutur yang berasal dari masyarakat Minangkabau, dan juga terjadi karena keakraban antara penutur dengan mitra tutur sehingga menciptakan gaya dalam bertutur. Campur kode yang ditemukan berupa penyisipan unsur yang berwujud kata, campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud frasa, dan campur kode berupa penyisipan yang berwujud kata, interferensi tata bunyi (fonologi) dan interferensi tatakata (leksikal) yang muncul ketika masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan sedang melakukan peristiwa tutur, kemudian muncul kata-kata yang terjadi penyimpangan bahasa, karena

dianggap tidak ada padanannya dengan bahasa Minangkabau ataupun bahasa lainnya.

Selanjutnya kajian oleh Jauhari dan Edy Sugiri (2012) dalam jurnal *Humaniora*, Vol 12, No. 2 yang berjudul “Kesantunan Positif Dalam Masyarakat Tionghoa Di Surakarta”. Jauhari, menemukan kesantunan positif masyarakat Tionghoa dapat terlihat melalui (a) penggunaan istilah-istilah kekerabatan, (b) penyebutan nama secara langsung, (c) pemakaian bahasa Jawa ngoko, (d) pemakaian bahasa Mandarin atau unsur-unsur bahasa Mandarin, dan istilah-istilah kekerabatan dalam budaya etnis Tionghoa tidak saja digunakan untuk menyapa orang-orang yang berkerabat dengan penutur, tetapi juga digunakan untuk menyapa orang-orang bukan kerabat, atau bahkan orang yang tidak dikenal.

Penelitian lainnya oleh Paraswaty (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan yang Digunakan Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan” Universitas Andalas. Dalam skripsi ini ia membahas kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Ada dua sub-golongan sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa yakni sapaan berdasarkan hubungan pertalian darah dan sapaan berdasarkan hubungan pertalian perkawinan. Sapaan berdasarkan nonkekerabatan yang terdapat pada masyarakat Tionghoa hanya kata sapaan umum.

Yenita (1991) menulis skripsi yang berjudul “Fonologi Bahasa Melayu Tionghoa Dialek Padang”. Di dalam skripsi Yenita membahas fonologi bahasa

Melayu Tionghoa Dialek Padang, yang terdiri atas distribusi dan jumlah fonem bahasa Melayu Tionghoa Dialek Padang, yaitu [a, i, u, e, o, I, U, ε, ə, ɔ ]; diftong dalam bahasa Melayu Tionghoa jarang ditemukan karena diftong sering mengalami proses monoftongisasi; 23 deret bunyi vokal dalam bahasa Melayu Tionghoa, yaitu [aa, ai, aI, aʔ, ae, ia, ii, iu, ie, iε, io, ua, ue, uε, uɔ , ea, eε, eo, oi, oɔ ]; ada 13 buah gugus konsonan yang ditemukan dalam bahasa Melayu Tionghoa, yaitu /pr, pl, bl, dr, tr, st, sp, sl, sk, gr, kr, kl, gl/; deret konsonan dalam bahasa Melayu Tionghoa ada 28 buah / pl, bd, bt, mp, mc, st, rb, rm, br, rd, rt, rs, rn, rl, rg, rj, nd, nt, ns, nj, nc, ks, ns, ng, nk, hl/; kecenderungan bunyi pada bahasa Melayu Tionghoa, yaitu kecenderungan menghilangnya bunyi [h] pada awal, tengah, dan akhir kata dasar.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini membahas tentang “Tindak Tutur Bahasa Minang Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan”. Penelitian ini menjelaskan fungsi tindak tutur bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.

### **1.5 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang tindak tutur bahasa masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Maka digunakan tiga tahapan strategis penelitian. Ketiga tahapan strategis tersebut adalah (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Pada bab ini dideskripsikan secara terperinci ketiga tahap yang

digunakan dalam meneliti tindak tutur bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.

### **1.5.1 Tahap Penyediaan Data**

Dalam penelitian ini, penulis hanya memakai data lisan sebagai sumber data. Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi yaitu peneliti mengamati langsung data yang ada di lapangan.

Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode ini memiliki seperangkat teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Maksudnya peneliti dengan segala kemampuan peneliti menyadap tuturan-tuturan bahasa Minang yang digunakan masyarakat Tionghoa. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993:134). Dalam teknik Simak bebas libat cakap ini peneliti melakukan penyadapan penggunaan bahasa tanpa berpartisipasi atau terlibat dalam dialog. Peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan masyarakat Tionghoa yang saling berkomunikasi. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah metode catat, penulis akan melakukan proses transkripsi tuturan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan dan dilanjutkan dengan klasifikasi data tersebut.

### **1.5.2 Tahap Analisis Data**

Dalam tahap analisis data ini peneliti menggunakan metode padan, dimana alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan yang peneliti gunakan adalah

metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial merupakan acuan yang ditunjuk oleh bahasa atau apa yang dibicarakan, adapun yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bahasa Masyarakat Tionghoa. Metode padan translasional alat penentunya adalah bahasa lain yakni bahasa Indonesia, sebab bahasa yang diteliti adalah bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan. Maka bahasa Minang yang dituturkan oleh masyarakat Tionghoa tersebut harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia, agar dapat dipahami arti dan maknanya (Sudaryanto, 1993:15).

Prosedur analisis data pada penelitian ini adalah, 1) Melakukan transkripsi data lisan ke tulisan, 2) mengklasifikasikan data bahasa Minang masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan berdasarkan teori tindak tutur. 3) menganalisis data berdasarkan teori *SPEAKING*.

### **1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yang peneliti gunakan adalah metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sementara metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat. Metode penyajian informal ini memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Teknik lanjutannya berupa penyajian kaidah tunggal secara berjaln, menjadi

satu gabungan kaidah, satu kaidah ganda atau satu kaidah berkonflasi antara lain dengan pertolongan tanda-tanda (Sudaryanto, 1993:145).

### **1.6 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Minang masyarakat Tionghoa. Sedangkan sampelnya yaitu tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan yang dikumpulkan dalam jangka waktu penulisan awal penulisan proposal hingga penganalisisan. Kemudian sampel diklasifikasikan ke dalam fungsi tindak tutur masyarakat Tionghoa di Kecamatan Padang Selatan.

